

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk, salah satu komoditi tanaman pangan yang mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Di Indonesia jagung merupakan komoditas pangan kedua setelah padi dan sumber kalori atau makanan pengganti beras disamping itu juga sebagai pakan ternak. Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi (Adisarwanto dan Erna, 2000).

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang kaya akan kekayaan alam seperti tanah yang subur, sehingga sangat bagus dijadikan sebagai lahan pertanian. Luas lahan pertanian di daerah Sumatera Barat secara keseluruhan sangatlah luas dengan berbagai macam jenis tanaman yang dibudidayakan, terdapat sekitar 134.911,70 ha yang dijadikan sebagai lahan pertanian tanaman jagung hibrida pada Tahun 2020. Besarnya lahan yang dijadikan tempat usahatani jagung tersebut menghasilkan jumlah total produksinya mencapai sebesar 939.465,95 ton. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Demikian juga untuk pengembangan usaha tani jagung hibrida di Sumatera Barat, diperlukan penyuluh dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dan kegiatan penyuluh yang memadai agar pembinaan yang dilakukan dapat memberikan kontribusi positif kepada petani penerima manfaat. Untuk meningkatkan atau mengelola usaha tani jagung penyuluh juga memperkenalkan inovasi kepada petani dan memberikan informasi penting kepada petani jagung agar petani jagung tidak ketinggalan informasi penting.

Mardikanto dan Soebiato (2013) menyatakan bahwa penyuluh adalah sebagai jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya baik dalam penyampaian inovasi maupun kebijakan-kebijakan serta menyampaikan umpan balik dari masyarakat yang bertujuan membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya. Hal ini juga dikuatkan dalam UU

RI No. 16 tahun 2006 mengenai fungsi penyuluh pertanian sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran, mempermudah akses informasi dan teknologi, pengembangan kemampuan kepemimpinan, menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian fungsi lingkungan hidup, dan mengembangkan organisasinya sehingga memiliki daya saing.

Penyuluhan pertanian menurut UU Nomor. 16/2006 merupakan proses pendidikan untuk pelaku utama dan pelaku usaha supaya mereka ingin serta sanggup membantu serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, serta sumber energi yang lain, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pemasukan, serta kesejahteraannya, dan tingkatan pemahaman dalam pelestarian guna lingkungan hidup. Dan menurut Undang-Undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, telah dijelaskan bahwa ada tiga jenis penyuluh, diantaranya adalah penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), penyuluh swasta, dan penyuluh swadaya (petani sukses).

Menurut Slamet dalam Putri (2020) dalam pembuatan program penyuluhan pertanian yang efektif dan efisien dapat dilakukan dengan mengembangkan tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan dan diwadahi oleh sistem kelembagaan penyuluh yang baik dan tenaga kerja yang kompeten di bidang penyuluhan. Sejalan dengan pemikiran Slamet (2003) tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai usaha, diantaranya telah dicanangkan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian (RPP) yang merupakan suatu upaya mendudukan, memerankan, memfungsikan, serta menata kembali penyuluhan pertanian agar terwujud kesatuan pengertian dan kesatuan arah kebijakan.

Salah satu tonggak pelaksanaannya yaitu dengan disyahrkannya Undang-undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) No.16 Tahun 2006. Undang-undang ini merupakan suatu pijakan dalam pemberdayaan petani melalui peningkatan sumberdaya manusia dan kelembagaan para penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), penyuluh swasta, dan penyuluh swadaya (petani sukses). Pada kebijakan ini dijelaskan bahwa penyuluh swasta dan penyuluh swadaya membantu penyuluh pemerintah dalam format kemitraan. Berdasarkan peranan ketiga penyuluh yang ada ditunjukan bahwa peran penyuluh masih lemah,

sementara integrasi, koordinasi dan bekerja antar penyuluh baik secara vertikal maupun horizontal juga tidak berjalan efektif, maka diperlukan suatu bentuk kerjasama yang tepat untuk menciptakan suatu kegiatan penyuluhan pertanian yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik. Kegiatan pembangunan pertanian akan lebih baik jika didukung oleh peranan penyuluh yang berarti, Oleh sebab itu, kegiatan penyuluhan merupakan potensi pembangunan baik dalam jumlah maupun mutu (Lidwina, 2017).

Kabupaten Pasaman Barat memiliki potensi tanaman pangan dan palawija yang sangat besar. Ini dilihat dari luas tanaman jagung yang berada di Kabupaten Pasaman Barat seluas 43.117,60 ha dengan hasil produksi sebesar 263.87 ton pada Tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 kecamatan yang berusaha tani jagung. Salah satu sentra penghasil jagung terbesar adalah Kecamatan Kinali. Berdasarkan data simluhtan Kecamatan Kinali, petani jagung yang ada dikinali memiliki kelompok tani yang total keseluruhan kelompok tani berjumlah 89 kelompok tani, dengan jumlah anggota kelompok tani keseluruhan adalah 2.684 orang. Menurut data simluhtan Kecamatan Kinali memiliki luas lahan jagung seluas 7.371 Ha (Lampiran 1).

Jagung merupakan salah satu komoditas strategis dan bernilai ekonomis, serta mempunyai peluang untuk dikembangkan, karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras, disamping itu juga berperan sebagai pakan ternak, bahan baku industri dan rumah tangga (Ditjen Tanaman Pangan, 2006). Selain itu, jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan yang merupakan sumber kalori dan juga sebagai pakan ternak. Sebagai produk antara penanaman padi dan sebagai tanaman sela pada tanaman perkebunan, jagung juga diproduksi secara intensif di beberapa daerah di Indonesia yang merupakan penghasil jagung.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani serta pihak-pihak yang berkepentingan. Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, harus jelas memiliki keserasian dan

persamaan tujuan antar susunan pemerintah tersebut sehingga mampu menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi petani selama ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Kondisi petani jagung di Kinali Pasaman Barat masih lemah dalam banyak aspek seperti budidaya atau pra produksi, produksi, pasca panen dan pemasaran, sementara tantangan yang dihadapi semakin berat, untuk itu diperlukan kegiatan penyuluhan dan peran penyuluh yang makin intensif, berkesinambungan dan terarah. Peran penyuluhan pertanian harus berada dalam posisi yang strategis dimana dalam penyelenggaraannya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisien. Petani jagung perlu mendapatkan inspirasi yang terbaru agar tumbuh motivasi dan gairah usaha dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi dalam upaya peningkatan produksi jagung.

Dari hasil survey pendahuluan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, diketahui bahwa teknologi pengelolaan jagung yang selama ini di tawarkan oleh penyuluh pada petani jagung di Kinali Pasaman Barat, belum mencapai hasil yang optimal. Teknologi baru seperti alat penanaman jagung (cultivator) juga belum dimanfaatkan dengan maksimal. Disamping itu produksi jagung di daerah juga belum memenuhi target. Petani juga mengeluhkan masalah harga yang berfluktuasi dan cenderung rendah di tingkat petani. Sementara itu harga pupuk yang diperlukan melonjak naik, dan sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi. Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung di Kecamatan Kinali membutuhkan peran penyuluh dalam meningkatkan atau mengelola usaha tani jagung.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana profil petani pengelola usahatani jagung.?
2. Apa peran penyuluh dalam pengelolaan usahatani jagung oleh petani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Menggambarkan profil petani pengelola usahatani jagung.
2. Mendeskripsikan kegiatan dan peran penyuluh dalam pengelolaan usaha tani jagung oleh petani di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh untuk mendapatkan banyak pengetahuan terutama tentang mengelola usahatani jagung.
2. Bagi penyuluh untuk mengetahui sejauh mana memberikan informasi penting untuk meningkatkan pengelolaan usahatani jagung.
3. Bagi petani, dapat dijadikan informasi penting dan menambah pengalaman untuk meningkatkan usahatani jagung kedepannya.

